



# JNPH

Volume 14 No. 1 (April 2026)

© The Author(s) 2026

## PROFIL EFEK SAMPING PADA PENGGUNA KONTRASEPSI HORMONAL DI APOTEK KOTA PALU

## ADVERSE EFFECT PROFILE OF HORMONAL CONTRACEPTION USERS IN PHARMACIES IN PALU CITY

**RIRIEN HARDANI, AMELIA RUMI, M. FAKHRUL HARDANI,  
GINAMEDIKA PUTRI  
PROGRAM STUDI FARMASI, FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU  
PENGETAHUAN ALAM, UNIVERSITAS TADULAKO  
Email: ririenhardani@gmail.com**

### ABSTRAK

Pendahuluan: kontrasepsi hormonal merupakan salah satu pilihan metode kontrasepsi yang saat ini paling banyak digunakan karena dianggap memiliki tingkat efektifitas yang tinggi. Akan tetapi, kontrasepsi ini juga mempunyai beberapa efek samping yang ditimbulkan yang dapat mengganggu kesehatan serta menimbulkan ketidaknyamanan pada penggunanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil jenis kontrasepsi hormonal yang digunakan, gambaran kejadian efek samping serta prevalensi adverse drug reactions (ADRs) kontrasepsi hormonal di apotek Kota Palu. Metode: penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan instrumen kuesioner berupa algoritma Naranjo yang diberikan kepada responden di apotek Kota Palu. Hasil dan Pembahasan: dari 100 responden pada penelitian ini, distribusi jenis kontrasepsi hormonal yang digunakan terdiri atas kontrasepsi suntik sebanyak 52 responden (52%), pil sebanyak 30 responden (30%) dan implan sebanyak 18 responden (18%). Kejadian efek samping yang dilaporkan meliputi kenaikan berat badan pada 51 responden (51%), pusing/sakit kepala pada 25 responden (25%), gangguan menstruasi pada 24 responden (24%), jerawat pada 20 responden (20%), mual 13 responden (13%) dan keputihan pada 4 responden (4%). Adapun prevalensi kejadian ADRs penggunaan kontrasepsi hormonal sebesar 34% tergolong sebagai ADRs probable, sedangkan 66% lainnya tergolong sebagai ADRs possible. Kesimpulan: penggunaan kontrasepsi hormonal di apotek Kota Palu berpotensi menimbulkan reaksi efek samping yang dapat diidentifikasi sebagai ADRs probable pada sekitar 34% pengguna.

**Kata Kunci: Algoritma Naranjo, Efek Samping Obat, Kontrasepsi Hormonal**

### ABSTRACT

Introduction: Hormonal contraception is one of the most widely used contraceptive methods due to its high level of effectiveness. However, it is also associated with various adverse effects that may lead to health problems and user discomfort. This study aims to determine the profile

of hormonal contraceptive types used, assess the incidence of side effects, and estimate the prevalence of adverse drug reactions (ADRs) associated with hormonal contraceptives at pharmacies in Palu City. Method: This study used descriptive methods and Naranjo algorithm questionnaire instruments distributed to respondents at Palu City Pharmacies. Result and Discussion: Among the 100 respondents in this study, the distribution of hormonal contraceptive methods used was as follows: injections in 52 respondents (52%), pills in 30 respondents (30%), and implants in 18 respondents (18%). The reported side effects of hormonal contraceptives included weight gain in 51 respondents (51%), dizziness or headache in 25 respondents (25%), menstrual disorders in 24 respondents (24%), acne in 20 respondents (20%), nausea in 13 respondents (13%), and vaginal discharge in 4 respondents (4%). The prevalence of adverse drug reactions (ADRs) associated with hormonal contraceptive use was 34% classified as probable ADRs, while the remaining 66% were classified as possible ADRs. Conclusion: The use of hormonal contraceptives at pharmacies in Palu City has the potential to cause adverse effects that can be identified as probable ADRs in approximately 34% of users.

**Keywords: Adverse Drug Reaction, Hormonal Contraception, Naranjo Algorithm**

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia secara keseluruhan tergolong pesat, meskipun menunjukkan arah penurunan dari waktu ke waktu. Penurunan angka pertumbuhan ini merupakan perkembangan yang positif yang dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana (KB) yang diterapkan secara menyeluruh di seluruh wilayah Indonesia. KB sendiri merupakan suatu upaya untuk mengendalikan jumlah anak dalam rumah tangga demi tercapainya kesejahteraan keluarga, di mana setiap rumah tangga dianjurkan untuk memiliki maksimal dua orang anak agar menjadi keluarga kecil yang sejahtera.

Diantara implementasi program KB adalah melalui penggunaan kontrasepsi. Metode kontrasepsi modern terbagi menjadi kontrasepsi hormonal dan non-hormonal, di mana jenis kontrasepsi suntik dan pil menjadi pilihan yang paling umum dimanfaatkan, dengan jumlah pengguna yang terus mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan jenis kontrasepsi hormonal lainnya. Kontrasepsi hormonal, seperti suntikan, pil, serta implan, merupakan jenis alat kontrasepsi yang umum digunakan oleh perempuan yang telah menikah di Indonesia, sebab dianggap cukup efektif dalam mencegah kehamilan

serta mudah dalam pemakaiannya, meskipun masing-masing jenis memiliki efek samping yang berbeda-beda. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, metode keluarga berencana yang paling umum dimanfaatkan oleh pasangan usia subur pada tahun 2023 ialah jenis kontrasepsi hormonal, dengan suntikan menempati urutan pertama sebesar 53,4%, diikuti oleh pil sebanyak 18,74%, serta implan sebesar 10,75%.

Kontrasepsi hormonal memiliki tingkat kegagalan teoritis sebesar 0,1% dan karena masalah kepatuhan tingkat kegagalan sebenarnya adalah sebesar 2-3%, serta mungkin memiliki beberapa kontraindikasi untuk digunakan. Kontrasepsi hormonal dapat menimbulkan efek samping, sebagian besar tidak serius namun ada pula yang dapat mengancam nyawa. Secara umum efek samping dari penggunaan kontrasepsi hormonal tergolong rendah dan dapat ditoleransi oleh para pengguna, namun dalam beberapa kasus, efek samping tersebut dapat mengganggu kondisi kesehatan akseptor sehingga menimbulkan ketidaknyamanan saat melakukan aktivitas, bahkan ada pula yang mengalami efek samping dengan dampak yang cukup serius. Metode kontrasepsi hormonal memiliki berbagai efek samping meliputi perubahan berat badan, gangguan dalam siklus menstruasi, rasa mual atau muntah, sakit kepala atau pusing, munculnya

jerawat, dan berbagai keluhan lainnya.

Jumlah ibu bersalin yang merupakan peserta KB aktif pasca bersalin di Kota Palu adalah sebanyak 2.599 jiwa dengan pengguna kontrasepsi terbanyak adalah kontrasepsi hormonal yaitu pil (21,2%), suntik (42,0%), dan implan (15,5%) dengan total 2.045 akseptor KB hormonal. Jumlah komplikasi ber-KB yang tercatat di Kota Palu sebanyak 1.069 akseptor KB menurut data Dinkes Sulawesi Tengah.

Apotek merupakan sarana pelayanan kefarmasian tempat di mana apoteker melakukan praktek kefarmasian. Peneliti memilih melakukan penelitian di apotek karena menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2023, dua tempat yang paling sering dikunjungi untuk memperoleh alat atau metode kontrasepsi yaitu praktik bidan/bidan desa/perawat sebesar 43,75% diikuti oleh apotek atau toko obat sebesar 13,79%. Ini artinya salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang banyak dikunjungi oleh akseptor KB adalah apotek. Apotek juga merupakan tempat yang paling sering dikunjungi oleh masyarakat untuk mengakses kontrasepsi seperti pil atau suntik. Di samping itu, hal yang juga mendasari peneliti melakukan penelitian di apotek adalah belum adanya penelitian yang dilakukan untuk mengetahui profil efek samping kontrasepsi oleh pengguna di apotek Kota Palu.

Tingginya minat terhadap penggunaan kontrasepsi hormonal serta efek samping yang ditimbulkan oleh metode ini mendorong peneliti untuk menjalankan penelitian dengan maksud menganalisis gambaran efek samping yang dialami oleh pengguna kontrasepsi hormonal di apotek Kota Palu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional dengan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan prevalensi efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal pada akseptor aktif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2024,

dan berlokasi di empat apotek di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, yaitu Apotek Karmel, Apotek Zoya, Apotek Farindah 1, dan Apotek Farindah 2. Populasi penelitian ini adalah seluruh pengguna kontrasepsi hormonal yang mengakses layanan di empat apotek tersebut, dengan jumlah populasi sekitar 2.045 orang berdasarkan akumulasi pengguna pil, suntik, dan implan. Pengambilan sampel dilakukan secara non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling, dimana pemilihan responden didasarkan pada kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi akseptor aktif kontrasepsi hormonal, telah melahirkan, dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi mencakup pengguna kontrasepsi non-hormonal serta responden yang tidak menyelesaikan pengisian kuisisioner dan wawancara secara lengkap.

Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, dengan nilai  $N = 2.045$  dengan tingkat kesalahan ( $e$ ) sebesar 0,1 sehingga diperoleh jumlah sampel minimum sebanyak 95 responden. Untuk meningkatkan keandalan data, jumlah responden disesuaikan menjadi 100 orang, yang terbagi secara merata pada setiap apotek (masing-masing 25 responden). Besar sampel yang digunakan telah memenuhi standar kelayakan besar sampel penelitian yakni antara 30 hingga 500 sampel sebagaimana disebutkan oleh Roscoe (dalam Sugiyono, 2013).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner Algoritma Naranjo, yaitu alat bantu sistematis yang terdiri atas 10 pertanyaan tertutup untuk mengidentifikasi kemungkinan hubungan antara penggunaan obat dan efek samping yang timbul. Sebelum kuesioner digunakan, terlebih dahulu dikumpulkan data demografi responden, jenis kontrasepsi yang digunakan, dan keluhan yang dialami.

Sumber data penelitian meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dan pengisian kuesioner oleh responden di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari

dokumentasi lembaga resmi seperti BKKBN Nasional dan BKKBN Provinsi Sulawesi Tengah terkait jumlah dan jenis pengguna kontrasepsi. Seluruh prosedur pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh ethical clearance dari Komisi Etik Universitas Tadulako, serta persetujuan dari masing-masing apotek.

Analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan menyajikan data berdasarkan distribusi frekuensi dalam bentuk tabel serta menghitung prevalensi efek samping kontrasepsi hormonal.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 100 responden akseptor kontrasepsi hormonal yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan instrumen Algoritma Naranjo, yang dilaksanakan selama periode Oktober hingga Desember 2024 di empat apotek wilayah Kota Palu, yakni Apotek Karmel, Apotek Zoya, Apotek Farminah 1, dan Apotek Farminah 2. Setiap apotek berkontribusi masing-masing sebanyak 25 responden

**Tabel 1. Karakteristik Responden Akseptor KB Kontrasepsi Hormonal**

Variabel	Kategori	Jumlah Responden (n=100)	Persentase (%)
Usia	20 – 35 tahun	65	65
	> 35 tahun	35	35
	Total	100	100
Pendidikan	SD	2	2
	SMP	16	16
	SMA	36	36
	Sarjana/Diploma	46	46
	Total	100	100
Pekerjaan	IRT	55	55
	Swasta	13	13
	Wiraswasta	17	17
	PNS	15	15
	Total	100	100
Jenis KB	Pil	30	30

Hormonal	Suntik	52	52
	Implan	18	18
Total		100	100
Durasi KB (tahun)	<1 tahun	38	38
	1-2 tahun	40	40
	2-3 tahun	9	9
	3-4 tahun	7	7
	>4 tahun	6	6
Total		100	100

Sumber: Data Diolah, 2024

**Tabel 2. Efek Samping Kontrasepsi Hormonal**

Efek Samping	Jenis Kontrasepsi					
	Pil (n=30)		Suntik (n=52)		Implan (n=18)	
	n	%	n	%	n	%
Kenaikan BB	21	70	20	38.8	10	55.5
Pusing/Sakit Kepala	9	30	15	28.8	1	5.5
Gangguan Menstruasi	4	13.3	12	23.1	8	44.4
Mual	4	13.3	9	17.3	-	-
Jerawat	5	16.6	8	15.3	7	38.8
Keputihan	3	10	1	1.9	-	-

Sumber: Data Diolah, 2024

**Tabel 3. Skor Probabilitas ADRs Kontrasepsi Hormonal**

Variabel	Jumlah Responden (n=100)	Persentase (%)
<i>Definite</i> skor $\geq 9$	0	0
<i>Probable</i> skor 5-8	34	34
<i>Possible</i> skor 1-4	66	66
<i>Doubtful</i> skor < 1	0	0
Total	100	100%

Sumber: Data Diolah, 2024

**Tabel 4. Skor Probabilitas ADRs Berdasarkan Jenis Kontrasepsi Hormonal**

Variabel	Jenis Kontrasepsi					
	Pil		Suntik		implan	
	n	%	n	%	n	%
<i>Definite</i> skor $\geq 9$	-	-	-	-	-	-
<i>Probable</i> skor 5-8	12	40	16	30.77	6	33.33
<i>Possible</i> skor 1-4	18	60	36	69.23	12	66.67
<i>Doubtful</i> skor < 1	-	-	-	-	-	-
Total	30	100	52	100	18	100

Sumber: Data Diolah, 2024

**Tabel 5. Skor Probabilitas ADRs Berdasarkan Durasi KB**

Variabel	Durasi KB									
	<1 tahun		1-2 tahun		2-3 tahun		3-4 tahun		>4 tahun	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
<i>Definite</i> skor ≥ 9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<i>Probable</i> skor 5-8	15	39,48	14	35	2	22,22	3	42,86	-	-
<i>Possible</i> skor 1-4	23	60,52	26	65	7	77,78	4	57,14	6	100
<i>Doubtful</i> skor < 1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	38	100	40	100	9	100	7	100	6	100

Sumber: Data Diolah, 2024

Keterangan:

- Definite : Sangat pasti terjadi ADRs
- Probable : Dapat terjadi ADRs
- Possible : Belum pasti terjadi ADRs
- Doubtful : Diragukan terjadi ADRs

## PEMBAHASAN

Pada tabel 1 terlihat bahwasanya usia ibu akseptor KB kontrasepsi hormonal mayoritas berumur 26-35 tahun sebanyak 65 responden (65%) dan minoritas berumur >35 tahun sebanyak 35 responden (35%) dengan pendidikan terakhir terbanyak adalah sarjana/diploma sebanyak 46 responden (46%), diikuti SMA sebanyak 36 responden (36%). Dapat diamati pula pekerjaan terbanyak adalah IRT sebanyak 55 responden (55%). Pada variabel lama penggunaan KB hormonal, responden paling lama menggunakan KB 1-2 tahun sebanyak 40 responden (40%), diikuti <1 tahun sebanyak 38 responden (38%), 2-3 tahun sebanyak 9 responden (9%), 3-4 tahun sebanyak 7 responden (7%), dan >4 tahun sebanyak 6 responden (6%).

Jenis KB hormonal tertinggi yaitu KB suntik sebanyak 52 responden (52%), diikuti pil sebanyak 30 responden (30%) dan implan sebanyak 18 responden (18%). Kontrasepsi suntik ialah satu di antara metode yang dimanfaatkan penggunaannya untuk mencegah kehamilan menggunakan suntikan

hormonal, jenis kontrasepsi hormonal ini semakin populer di Indonesia karena efektivitas kerjanya, penggunaannya yang praktis, aman, dan harga yang terjangkau. Akan tetapi, kontrasepsi hormonal ini pada umumnya mempengaruhi pola menstruasi akibat hormon yang terdapat di dalam kontrasepsi tersebut. Sementara alat kontrasepsi implan di Indonesia masih terbatas jumlahnya bila dikomparasikan dengan pilihan kontrasepsi yang lain, padahal implan menawarkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam mencegah kehamilan.

Pada tabel 2, ditemukan bahwa kenaikan berat badan merupakan efek samping terbanyak yang dilaporkan oleh 51 responden (51%), diikuti oleh pusing/sakit kepala (25%), gangguan menstruasi (24%), jerawat (20%), mual (13%), dan keputihan (4%).

### 1. Kenaikan Berat Badan

Efek samping paling banyak dilaporkan adalah kenaikan berat badan. Sebanyak 70% dari pengguna pil KB, 38,4% dari pengguna suntik, dan 55,5% dari pengguna implan melaporkan gejala ini. Penambahan berat badan disebabkan pengaruh hormon yaitu progesteron yang ada pada alat kontrasepsi, genetik dan penyebab yang paling sering dikarenakan lemak didalam tubuh akseptor yang bertambah dan tidak diimbangi dengan olahraga, serta asupan makanan yang berlebihan dan bukan disebabkan retensi cairan tubuh. Penggunaan Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) merangsang pusat pengendali nafsu makan dihipotalamus, yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya.

Estrogen akan meningkat sehingga dapat memberi peningkatan pada akumulasi lemak pada jaringan subkutan. Semakin banyak lipid yang dihasilkan, maka cadangan energi pada jaringan adiposa akan semakin bertambah biasanya terdapat pada area pinggul, paha dan payudara wanita. Pada umumnya pertambahan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara 1 kg sampai 5 kg dalam

tahun pertama.

## 2. Pusing Sakit Kepala

Efek samping penggunaan kontrasepsi berdasarkan pusing/sakit kepala didapatkan pada pengguna pil sebanyak 9 responden (30%), suntik sebanyak 15 responden (28,8%) dan implan sebanyak 1 responden (5,5%). Penggunaan kontrasepsi hormonal memiliki pengaruh besar terhadap munculnya keluhan sakit kepala. Hal ini disebabkan oleh tingginya fluktuasi kadar hormon estrogen pada perempuan, terutama selama periode menstruasi dan saat mempergunakan metode kontrasepsi hormonal. Pusing atau sakit kepala ini diakibatkan oleh pengaruh hormon estrogen pada pembuluh darah otak yang mengakibatkan penyempitan dan hipertrofi arteri. Setiap bulan, perempuan mengalami perubahan dalam pola hormon tubuhnya, termasuk peningkatan kadar estrogen dalam aliran darah. Bila kondisi ini terjadi secara terus-menerus setiap siklus, hal tersebut dapat memicu timbulnya gejala pusing atau sakit kepala.

## 3. Gangguan Menstruasi

Gangguan menstruasi dilaporkan oleh 13,3% pengguna pil, 23,1% pengguna suntik, dan 44,4% pengguna implan. Efek ini sering terjadi pada akseptor KB hormonal akibat mekanisme kerja alat kontrasepsi yang menekan produksi hormon gonadotropin (terutama LH) melalui sumbu hipotalamus-hipofisis, sehingga ovulasi tidak terjadi. Pada pengguna pil KB, gangguan dapat berupa spotting di luar siklus menstruasi akibat ketidakseimbangan hormon estrogen dosis rendah yang mengakibatkan peluruhan endometrium. Responden juga bisa mengalami menstruasi tidak teratur, volume darah yang sedikit, atau penurunan dismenorea. Pada pengguna suntik, gangguan menstruasi seperti amenore disebabkan oleh progestin dalam DMPA yang menyebabkan penipisan endometrium, atrofik, dan nonaktifnya kelenjar uterus. Spotting

berkaitan dengan ketidakseimbangan hormonal serta aktivitas enzim plasmin dalam endometrium yang bersifat fibrinolitik. Sementara menoragia, atau pendarahan berat, dapat terjadi akibat rendahnya kadar estrogen dan tingginya kadar progesteron dalam tubuh. Pada pengguna implan, gangguan menstruasi muncul dalam bentuk perdarahan tidak teratur pada siklus awal penggunaan, sebagai bentuk penyesuaian tubuh terhadap hormon progestin dalam dosis rendah namun berdurasi kerja panjang.

## 4. Jerawat

Efek samping jerawat akibat penggunaan kontrasepsi pada pengguna pil sebanyak 5 responden (16,6%), suntik sebanyak 8 responden (15,3%) dan implant sebanyak 7 responden (38,8%). Peningkatan hormon androgen dan progesteron akibat konsumsi pil KB menyebabkan stimulasi kelenjar sebum yang memicu timbulnya jerawat. Pada kontrasepsi suntik jerawat timbul dikarenakan gangguan hormonal, terutama pada wanita yang siklus menstruasinya tidak teratur. Adanya peningkatan kadar androgen dalam tubuh dikarenakan tidak teraturnya pola makan. Pada pengguna implan, jerawat muncul akibat peningkatan sekresi minyak yang dipicu oleh aktivitas androgenik levonorgestrel. Selain itu, penurunan kadar sex hormone binding globulin (SHBG) menyebabkan meningkatnya kadar steroid bebas (termasuk levonorgestrel dan testosteron) dalam darah, yang memperparah kondisi jerawat.

## 5. Mual

Efek samping mual akibat penggunaan kontrasepsi didapatkan pada pengguna pil sebanyak 4 responden (13,3%), suntik sebanyak 9 responden (17,3%) dan implant sebanyak 7 responden (38,8%). Efek samping lain yang mungkin timbul ialah gangguan pada saluran pencernaan, seperti rasa mual (10%). Efek ini umumnya muncul pada fase awal pemakaian kontrasepsi hormonal dan

akan mereda setelah tubuh menyesuaikan diri dengan hormon yang diterima.

Rasa mual terjadi akibat kandungan estrogen dalam pil KB yang mampu merangsang reseptor dopamin di chemoreceptor trigger zone (CTZ), yakni pusat yang mengendalikan refleks muntah di otak (19). Rasa mual/muntah umumnya muncul satu hingga tiga kali sesudah pemberian suntikan kontrasepsi. Hal ini merupakan respons tubuh terhadap hormon progesteron dan estrogen, yang secara langsung mempengaruhi produksi asam lambung sehingga mengakibatkan gejala mual/muntah.

## 6. Keputihan

Pada hasil analisa distribusi frekuensi efek samping keputihan akibat penggunaan kontrasepsi dialami pengguna pil sebanyak 3 responden (10%), suntik sebanyak 1 responden (1,9%) sedangkan implant tidak terdapat responden yang mengalami keputihan. Kadar estrogen yang tinggi menyebabkan frekuensi keputihan menjadi lebih sering. Hal ini terjadi karena bakteri *Lactobacillus* menghambat konversi glikogen menjadi asam laktat, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih asam dan memungkinkan pertumbuhan *Candida albicans* di area vagina. Keputihan yang kadang muncul pada penggunaan kontrasepsi hormonal dengan dosis progesteron tinggi biasanya disebabkan oleh meningkatnya infeksi *Candida albicans*.

Pada hasil penelitian yang sudah dijalankan diperoleh prevalensi kejadian ADRs seperti yang terlihat pada tabel 3, yakni sebanyak 34% yang dapat dipastikan merasakan ADRs kontrasepsi hormonal, sementara 66% lainnya belum dapat dipastikan sebagai ADRs akibat kontrasepsi hormonal karena hubungan kausalnya yang lemah berdasarkan skor algoritma Naranjo. Survei demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2023 – 2024, melaporkan sebanyak 33,13% pengguna kontrasepsi hormonal (pil, injeksi, dan implan) mengalami kejadian

ADRs (20). Meskipun survei tersebut tidak menggunakan algoritma penilaian kausalitas seperti Naranjo, temuan ini memberikan gambaran prevalensi kejadian yang sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana 34% responden diklasifikasikan sebagai probable ADR berdasarkan algoritma Naranjo.

Hasil analisa berdasarkan skor probabilitas ADRs berdasarkan jenis kontrasepsi hormonal pada tabel 4 menunjukkan kontrasepsi pil menduduki skor tertinggi yaitu 40% (probable) dan 60% (possible). Tingginya angka ini kemungkinan terjadi karena pil kontrasepsi diminum setiap hari yang menyebabkan fluktuasi hormon harian, sehingga hubungan waktu antara penggunaan dan timbulnya gejala lebih mudah diidentifikasi oleh Algoritma Naranjo. Sebaliknya, kontrasepsi injeksi baik 1 atau 3 bulan yang diberikan dalam interval panjang memiliki profil hormon yang cenderung lebih stabil dan tidak memungkinkan penghentian sementara, sehingga skor Naranjo cenderung lebih rendah sebab tidak ada fluktuasi jelas dalam hubungan waktu penggunaan dan timbulnya gejala. Studi lain yang tidak menggunakan penilaian kausal yakni hanya berdasarkan self-report pengguna dan kuesioner tanpa kualitas terstandar seperti Algoritma Naranjo pada penelitian ini, melaporkan bahwa banyak responden pengguna kontrasepsi injeksi mungkin mengalami ADRs, hal ini kemungkinan disebabkan perbedaan metodologi dan sensitivitas penilaian kausalitas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menilai hubungan sebab-akibat antara kontrasepsi hormonal dan kejadian ADR secara lebih sistematis.

Dapat diamati pada tabel skor probabilitas berdasarkan durasi penggunaan, skor probable ADRs cenderung menurun dengan seiring dengan lama penggunaannya. Selain itu, tabel tersebut juga menunjukkan skor possible yang tinggi pada semua durasi pemakaian, ini artinya efek samping yang terjadi belum tentu akibat dari lama penggunaan kontrasepsi. Pada durasi KB >4 tahun didapatkan 100% belum pasti terjadi

efek samping dikarenakan pengguna sudah memiliki kecocokan dengan kontrasepsi yang digunakan. Beberapa ulasan literatur dan penelitian menunjukkan bahwa kejadian efek samping kontrasepsi hormonal tidak selalu bergantung secara langsung pada durasi penggunaan, misalnya Brabaharan et al. (2022) menunjukkan bahwa bukti kuat terkait hubungan penggunaan hormonal dengan beberapa efek kesehatan masih lemah secara ilmiah. Selain itu, studi cross-sectional oleh Tozzeto et al. (2022), menunjukkan bahwa banyak kejadian efek samping dapat muncul sejak awal pemakaian tanpa pola peningkatan signifikan berdasarkan durasi bahkan berkurang seiring waktu penggunaan.

Adapun kekurangan yang terdapat pada penelitian ini adalah Algoritma Naranjo memiliki keterbatasan dalam menilai kontrasepsi hormonal jangka panjang karena tidak semua pertanyaan dapat diterapkan, khususnya terkait penghentian atau pemberian ulang obat serta tidak adanya data pendukung berupa hasil laboratorium dan pemeriksaan dan pemantauan yang lebih lanjut terkait dengan akseptor kontrasepsi yang mengalami efek samping.

## KESIMPULAN

Profil jenis kontrasepsi hormonal di apotek Kota Palu adalah suntik sebanyak 52 responden (52%), pil sebanyak 30 responden (30%) dan implan sebanyak 18 responden (18%). Prevalensi kejadian ADRs kontrasepsi hormonal di apotek Kota Palu sebesar 34% (probable). Kejadian efek samping kontrasepsi hormonal di apotek Kota Palu yaitu kenaikan berat badan adalah 51 responden (51%), pusing/sakit kepala 25 responden (25%), gangguan menstruasi 24 responden (24%), jerawat sebanyak 20 responden (20%), mual 13 responden (13%) dan keputihan 4 responden (4%) dari 100 responden.

## SARAN

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut

yang lebih terkhusus pada masing-masing kontrasepsi hormonal agar hasil yang didapatkan lebih maksimal dan dilakukan di berbagai apotek Kota Palu yang lainnya. Disarankan pula agar melakukan penelitian lanjutan dengan cara melakukan penelitian terkait penyakit komorbid dan riwayat KB yang sebelumnya dipakai yang berguna untuk penanganan efek samping itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Nurullah F. Perkembangan Metode Kontrasepsi di Indonesia. *Cermin Dunia Kedokteran*. 2021;48(3). doi:10.55175/cdk.v48i3.1335
- Anggeriani R, Soleha M, Permadi Y, Besi AP. HUBUNGAN PENGGUNAAN KB SUNTIK 3 BULAN TERHADAP SIKLUS HAID AKSEPTOR KB DI PMB YOSEPHINE PALEMBANG TAHUN 2022. *JURNAL KESEHATAN ABDURAHMAN*. 2023;12(2). doi:10.55045/jkab.v12i2.175
- Brabaharan S, Veettil SK, Kaiser JE, Raja Rao VR, Wattanayingcharoenchai R, Maharajan M, et al. Association of Hormonal Contraceptive Use with Adverse Health Outcomes: An Umbrella Review of Meta-analyses of Randomized Clinical Trials and Cohort Studies. *JAMA Network Open*. 2022. doi:10.1001/jamanetworkopen.2021.43730
- D. Akhmad RA, Saadong D, Afriani A, Hidayati H. Persepsi Mempengaruhi Rendahnya Pemakaian Kontrasepsi Implan. *Jurnal Kebidanan Malakbi*. 2022;3(1). doi:10.33490/b.v3i1.518
- de Melo Tozzetto HC, Tiguman GMB, Nicoletti MA, Aguiar PM. Adverse events related to oral hormonal contraceptive use in undergraduate pharmacy students: a cross-sectional study. *Brazilian Journal of Pharmaceutical Sciences*. 2022;58. doi:10.1590/s2175-97902022e21335
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi

- Tengah. Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. 2022.
- DKRI P, Rizal K, Nugraha A, Palupi GE, Diaurrahmi BS S, Juwita L, et al. Demographic and Health Survey Indonesia 2023-2024. Demographic and Health Survey Indonesia 2023-2024. 2025. doi:10.55981/brin.2312
- Hardianto, Krisna K, Astuti siswi puji, Susanti. Profil Statistik Kesehatan 2023 Volume 7, 2023. Badan pusat statistik. 2023.
- Herowati D, Sugiharto M. Hubungan Antara Kemampuan Reproduksi, Kepemilikan Anak, Tempat Tinggal, Pendidikan Dan Status Bekerja Pada Wanita Sudah Menikah Dengan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Di Indonesia Tahun 2017. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan. 2019;22(2). doi:10.22435/hsr.v22i2.1553
- Isro'aini A, Permatasari RD. Pengaruh Perawatan Wajah terhadap Timbulnya Jerawat pada Akseptor Kontrasasepsi Hormonal. Jurnal Keperawatan. 2023;21(2). doi:10.35874/jkp.v21i2.1259
- Kusuma N. Hubungan Antara Metode dan Lama Pemakaian dengan Keluhan Kesehatan Subyektif pada Akseptor. Jurnal Berkala Epidemiologi. 2020;4(2).
- Lian Sagita, Nurhusna DR. Gambaran Efek Samping Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal di Kota Jambi. Pinang Masak Nursing Journal. 2022;1(1).
- Matahari Ratu, Utami Fitriana Putri SS. Buku Ajar Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. Journal of New Seeds. 2018;1.
- Maydianasari L, Rahmuniyanti NAWME, Handayani F, Maranressy M. Keluhan Selama Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Kejadian Putus Pakai Alat Kontrasepsi Di Masa Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu. 2022;4(1).
- Menteri Kesehatan RI. Permenkes Nomor 9 Tahun 2017: Apotek. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2017.
- Monayo ER, Basir IS, Yusuf RM. Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Buhu Kabupaten Gorontalo. Jambura Nursing Journal. 2020;2(1). doi:10.37311/jnj.v2i1.6860
- Nursamsiyah N, Rohmah S. GAMBARAN KENAIKAN BERAT BADAN PADA AKSEPTOR KB SUNTIK 3 BULAN DI PMB BIDAN AMBARWATI CILACAP TAHUN 2020. Journal of Midwifery and Public Health. 2021;3(1). doi:10.25157/jmph.v3i1.6789
- Putri LA, Nikmah N. Gambaran Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dan Kejadian Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Pada Wanita Usia Subur. IJMT : Indonesian Journal of Midwifery Today. 2021;1(1). doi:10.30587/ijmt.v1i1.3319
- Rahayu A, Sukarjati, Kusuma PSW, Ambarwati N. Sistem Penghantaran Obat. Nawiroh I, editor. Banguntapan, Yogyakarta: Gerbang Media Aksara; 2022. 165–166 p.
- Sabatini R, Cagiano R RT. Adverse Effects of Hormonal Contraception. Journal of Reproductive Medicine and Endocrinology. 2011;8(1).
- Setyoningsih FY. EFEK SAMPING AKSEPTOR KB SUNTIK DEPO MEDROKSI PROGESTERON ASETAT (DMPA) DI BPM FITRI HAYATI. Jurnal Kebidanan Malahayati. 2020;6(3). doi:10.33024/jkm.v6i3.2743
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. 13th ed. Bandung: Alfabeta; 2013. 90–91 p.
- Syamsuryanita. PERBEDAAN ANTARA PENINGKATAN BERAT BADAN PADA IBU USIA SUBUR PENGGUNA KONTRASEPSI HORMONAL SUNTIK DAN PIL DI PUSKESMAS KASSI-KASSI KOTA MAKASSAR. Jurnal Kebidanan Vokasional. 2020 Jun;5(1).